

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan tingkat resiliensi pada pasien kanker, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Karakteristik pasien kanker

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada usia produktif (<55 tahun) dengan proporsi 67%, mayoritas berjenis kelamin perempuan (73%), serta memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (69%). Sebagian besar responden tidak bekerja (62%). Jenis kanker yang paling umum ditemukan adalah kanker serviks (39%), dan sebagian besar pasien berada pada stadium lanjut (III-IV) sebesar 52%. Lebih dari setengah responden (56%) telah menerima diagnosis kanker lebih dari satu tahun, dan mayoritas menjalani perawatan kemoterapi (66%).

b. Tingkat kecerdasan emosional pasien kanker

Sebagian besar responden menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang rendah (53%).

c. Tingkat resiliensi pasien kanker

Mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi yang tergolong rendah hingga sedang (66%).

d. Hubungan karakteristik pasien dengan tingkat resiliensi

Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan dengan tingkat resiliensi pasien ($p > 0,05$). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara stadium kanker dengan tingkat resiliensi ($p = 0,040$), di mana pasien pada stadium lanjut menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,333 menunjukkan bahwa pasien dengan kanker stadium awal memiliki risiko dua kali lipat lebih besar untuk mengalami resiliensi rendah dibandingkan pasien dengan kanker stadium lanjut.

- e. Hubungan antara kecerdasan emosional dan tingkat resiliensi pada pasien kanker

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan tingkat resiliensi ($p = 0,011$). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,062 menunjukkan bahwa pasien dengan kecerdasan emosional rendah memiliki risiko tiga kali lipat lebih tinggi untuk memiliki tingkat resiliensi yang rendah dibandingkan dengan pasien yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

V.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi berbagai pihak, termasuk:

- a. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam memahami hubungan antara kecerdasan emosional dan resiliensi pada pasien kanker. Disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-method) untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pengalaman emosional pasien. Selain itu, penelitian dapat mengembangkan intervensi psikologis berbasis kecerdasan emosional untuk meningkatkan resiliensi pasien. Lebih lanjut, penelitian dengan desain longitudinal dapat memberikan wawasan tentang perkembangan kecerdasan emosional dan resiliensi pasien kanker dari waktu ke waktu. Faktor kontekstual seperti budaya, spiritualitas, dan dukungan keluarga juga dapat dieksplorasi. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pelatihan kecerdasan emosional, dapat menjadi inovasi dalam mendukung pasien secara lebih interaktif. Selain itu, studi dapat diperluas ke kelompok pasien lain, seperti anak-anak atau lansia, serta mengintegrasikan variabel tambahan seperti kualitas hidup dan tingkat kecemasan untuk analisis yang lebih komprehensif.

- b. Untuk masyarakat

Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan emosional bagi pasien kanker perlu ditingkatkan. Keluarga, teman, dan komunitas

memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang positif guna membantu pasien mengelola emosinya, meningkatkan ketangguhan, serta memperbaiki kualitas hidup selama masa pengobatan.

c. Untuk pelayanan kesehatan

Institusi kesehatan disarankan untuk menyediakan program pendampingan psikososial serta pelatihan pengelolaan emosi bagi pasien kanker. Pendekatan yang bersifat multidisiplin, melibatkan tenaga medis, psikolog, dan konselor, dapat membantu pasien dalam meningkatkan kecerdasan emosional mereka sehingga lebih mampu menghadapi tantangan selama proses pengobatan.

d. Untuk institusi pendidikan

Lembaga pendidikan, terutama di bidang kesehatan, dapat mengintegrasikan materi tentang pengelolaan emosi dan strategi peningkatan resiliensi dalam kurikulum. Hal ini bertujuan agar tenaga kesehatan di masa depan memiliki pemahaman yang lebih holistik dalam menangani pasien kanker, tidak hanya dari aspek fisik tetapi juga dari sisi emosional. Selain itu, institusi pendidikan dapat menyelenggarakan pelatihan konseling bagi mahasiswa, berkolaborasi dengan rumah sakit untuk penelitian intervensi psikologis, serta mengembangkan metode pembelajaran yang mencakup pendekatan berbasis teknologi dalam meningkatkan kecerdasan emosional pasien kanker. Hal ini akan memberikan dampak positif dalam perawatan pasien serta meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan masa depan.